

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi secara umum diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi bagian di dalamnya.¹Literasi dimaksudkan yaitu kemampuan membaca dan menulis.Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemampuan literasi yang dilakukan oleh warganya.Sedangkan perubahan yang terjadi pada sikap dan budi pekerti seseorang serta lahirnya sebuah karya merupakan tujuan dari budaya literasi kegiatan ini merujuk pada pembiasaan berpikir melalui membaca dan menulis.²

Fenomena nasional saat ini membuktikan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan anak-anak dinegara lain. Fakta membuktikan dalam PIRLS 2011 yaitu *Progres in International Reading Literacy Study* Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor rata-rata 428 dari skor rata-rata. Walaupun Indonesia mempunyai literasi yang rendah namun pada tahun 2015 Indonesia memberikan harapan yang baik untuk literasi Indonesia.³

¹Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah; Dari Teori Ke Praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 1

²Feri Sulianti, *Mengajar Membaca Itu Indah*, (Yogyakarta: CV. Alif Media, 2019), hlm. 28

³Idhawati Hestiningi, Budi Suyanto dan Siti Nur Khotimah, Wonder of Five Fairy Game Untuk Menarik Minat Baca Berbasis Android, *Jurnal Teknik Elektro Terapan*, Vol. 8.No. 1 (2019), hlm. 9

Sementara itu data perpustakaan nasional 2017, menunjukkan bahwa kuantitas membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu, sedangkan total buku yang dibaca rata-rata hanya lima sampai sembilan buku per tahun. Rendahnya literasi ini merupakan masalah serius bagi bangsa Indonesia khususnya pada ranah pendidikan. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BSP) sumber utama informasi yang didapatkan oleh masyarakat Indonesia bukan dari kegiatan membaca. Warga makin banyak tertarik memilih untuk menonton televisi (85,9%) dibandingkan membaca (23,5%). Berdasarkan data BPS tersebut, dapat dilihat bahwa anak Indonesia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton dibandingkan dengan membaca. Tingginya budaya menonton ini juga menjadi penyebab rendahnya literasi di kalangan siswa.⁴

Rendahnya literasi anak Indonesia seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anak-anak kurang dirangsang dalam membaca, dan belum tersusunya program yang dapat meningkatkan literasi membaca siswa.⁵ Kurangnya minat literasi ini menjadi perhatian utama dalam ranah pendidikan. Padahal literasi membaca sangat penting sebagaimana tertuang dalam tujuan literasi membaca yaitu untuk meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa

⁴Amalia Juliana Intan dan Cucu Hodijah, *Pengaruh Bauran Promosi (Promotion Mix) Terhadap Minat Baca Anggota Perpustakaan Universitas Widyatama Bandung*, *Journal of Infomation and Library Studies*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm. 12

⁵Ni Nyoman Padmadewi, *Op. Cit.*, hlm. 9

percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.⁶

Pendidikan akan berhasil melalui usaha yaitu pengajaran dengan memberikan bantuan, motivasi, nasihat dan penyuluhan.⁷ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada sadarnya tempat terjadinya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru untuk dapat meraih kompetensi yang diharapkan.⁸ Selain itu sekolah juga sangat berperan dalam mengembangkan literasi dan minat baca siswa. Namun sekolah di Indonesia belum memberikan ruang untuk literasi. Metode pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran guru kurang menstimulus kebiasaan membaca pada siswa.⁹

Selain itu keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagaimana guru berperan dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dengan perannya yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga mengarahkan siswa kearah yang lebih baik. Dalam hal literasi guru juga mempunyai andil besar dalam meningkatkan literasi membaca siswa dengan memberikan bimbingan kepada siswa melalui beberapa kegiatan misalnya membaca sebelum pelajaran dimulai dan memberikan tugas yang berhubungan dengan membaca.¹⁰

⁶Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016), hlm. 2

⁷Mardeli, dkk, "Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang". *Jurnal Tardib*, Vol. 3, No. 1, hlm. 53

⁸Martina, Nyayu Khodijah, Syarnubi, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan OKI*, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1.No. 2 (2019), hlm. 156

⁹Sofian Munawar, *Rumah Baca Kita*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 113

¹⁰Septiyantono, *Literasi Informasi*, (Banten: Universitas Terbuka, 2017), hlm. 215

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses mentransferkan ilmu kepada siswa. Guru dituntut sebagai tenaga profesional yang tugasnya bukan hanya mengajar dengan baik tetapi juga guru dituntut untuk membentuk siswa supaya aktif, kreatif, dan mandiri dengan peran yang dimilikinya tersebut.¹¹

Peran guru sebagai tenaga profesional juga ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya membentuk dari segi pengetahuan, melainkan juga dari segi spiritual siswa.

Literasi dan peran guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang berpengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui dalam Undang-undang Dasar 1945 tercantum tujuan besar pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam kalimat tersebut telah dijelaskan tujuan utama pendidikan Indonesia yaitu untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang cerdas. Namun fakta menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia khususnya budaya literasi sangat memprihatinkan. Hal ini perlu adanya penanganan khusus dari pemerintah selaku penyelenggaraan pendidikan.¹²

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selaku penyelenggara pendidikan menanggapi permasalahan literasi dengan sangat serius yang dapat dilihat dengan adanya kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Program yang diselenggarakan oleh pemerintah ini adalah gerakan literasi sekolah. Gerakan

¹¹*Ibid.*, hlm. 215

¹²Rulitawati, *Model Pengelolaan Kinerja Guru*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 23

literasi sekolah ini diselenggarakan dengan tujuan untuk pembiasaan membaca bagi seluruh warga sekolah.¹³

Kegiatan pembiasaan membaca ini dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan diantaranya, *tahfidzul Qur'an* dan *muhadhoroh*. *Muhadhoroh* berasal dari kata *hadhoroh* yang artinya hadir. *Muhadhoroh* adalah pidato keagamaan yang dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri.¹⁴

Program *muhadhoroh* dapat memberikan pembiasaan literasi membaca Al-Qur'an bagi siswa sebagaimana manfaat *muhadhoroh* dan kaitannya dengan Al-Qur'an yaitu bukan hanya membaca teks saja melainkan menambah kosa kata, mampu menerjemahkan dan menafsirkan arti Al-Qur'an, memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi peneliti saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan III (PPL III) di MTs Muhammadilah 1 Palembang ditemukan fakta menarik bahwa sebelum jam pelajaran dimulai siswa mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an, hadis, dan bacaan shalat. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Adapun yang menarik perhatian dari kegiatan ini adalah apabila salah seorang siswa tidak membawa Al-Qur'an maka siswa tersebut akan dicatat namanya dalam sebuah buku yang

¹³Albert Efendi Pohan, *Literasi Goes to School Gerakan Literasi Nasional* (Surabaya: Qiar Media, 2020), pp. 18–19.

¹⁴Nur Ainiyah, PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANIDHAWATI HESTININGSI. DEAN WONOREJO BANYUPUTIH SITUBONDO, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1.No. 2, ISSN: 2656-5161 E-ISSN: 2686-0643 (2019), hlm. 153

husus dibuat oleh guru bagi siswa yang melanggar aturan dan kegiatan ini dikoordinasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.¹⁵

Selanjutnya kegiatan yang dapat meningkatkan literasi siswa yaitu dengan adanya kegiatan *muhadarah* yang merupakan kegiatan mingguan sekolah yang khusus dibuat untuk menggali potensi literasi siswa. Kegiatan *muhadarah* ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa arab. Siswa yang namanya terpilih akan menyampaikan materi tentang keagamaan sebagaimana materi yang akan disampaikan dicari secara mandiri oleh siswa. Dengan kegiatan *muhadarah* ini siswa akan digali potensi yang ada dalam dirinya salah satunya potensi literasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Pada Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

¹²Hasil observasi di MTs Muhammadiyah 1 Palembang, Tanggal 30 Juli 2020

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam meningkatkan budaya literasi.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menstimulasi kebiasaan membaca pada siswa.
3. Banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian siswa dari bacaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana literasi Al-Qur'an siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang ?

D. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti akan membatasi masalah yang nantinya dibahas sehingga penelitian yang dilakukan terarah dan tepat sasaran. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang.
3. Untuk mendeskripsikan apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan publik tentang keterampilan membaca melalui literasi membaca.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca siswa disekolah. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai peran guru pendidikan agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang dibuat oleh Lisa Agustiana, menjelaskan bahwa kebiasaan buruk yang dimiliki siswa dalam hal membaca menyebabkan rendahnya tingkat kebiasaan membaca. Adapun kebiasaan buruk tersebut ditandai dengan siswa hanya akan membaca apabila disuruh oleh guru dan perpustakaan akan ramai ketika siswa mendapat tugas dari guru untuk mencari referensi. Jenis penelitian Lisa Agustiana yaitu kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan primer dan sekunder. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca siswa sudah baik dilihat dari datang tepat waktu, berdoa sebelum belajar, dan memberikan waktu kepada siswa untuk membaca sebelum belajar dimulai.¹⁶

Adapun persamaannya yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kegiatan membaca siswa. Namun yang membedakan yaitu penelitian Lisa Agustiana fokus kepada kebiasaan membaca sedangkan yang akan peneliti lakukan hanya literasi Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Merwando, dalam penelitiannya membahas mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa yang dilakukan dengan cara

¹⁶Lisa Agustiana, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X SMA NU Palembang, (Uin Raden Fata Palembang, 2017), hlm. 1-3

pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Jenis penelitian yang dilakukan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.¹⁷

Adapun kemiripannya yaitu pokok perbincangan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Merwando fokus kepada pelaksanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, sedangkan yang akan dilakukan mengenai kegiatan literasi Al-Qur'ansiswa.

Selanjutnya yaitu hasil penelitian oleh Ahmad Supriadi, dalam penelitiannya membahas mengenai nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa dapat ditumbuhkan melalui peran guru pendidikan agama Islam. Adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, sumber data primer didapat dari. Alat pengumpul data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

¹⁷Merwando, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, (Uin Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 1-5

mengimplantasikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sudah cukup baik dan perlu dikembangkan lagi kedepannya.¹⁸

Persamaan penelitian ini adalah topik pembahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu Ahmad Supriadi fokus pada implementasi tingkat kejujuran dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan yang akan peneliti lakukan mengenai kegiatan literasi Al-Qur'an siswa.

Berikutnya hasil penelitian Henni Purwaningrum, dalam penelitiannya ia membahas mengenai usaha-usah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Adapun alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitiannya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa akhlak siswa sudah baik yang bisa dilihat dari dilaksanakannya secara intensif setiap hari dan setiap minggunya shalat zuhur berjamaah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), dan mujahadah.¹⁹

Kemiripan penelitian ini adalah fokus pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya penelitian Henni Purwaningrum fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak siswa, sedangkan yang akan peneliti lakukan tentang literasi Al-Qur'an siswa.

¹⁸Ahmad Supriadi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 13 Palembang, (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 1-6

¹⁹Henni Purwaningrum, Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015, (IAIN Salatiga, 2015), hlm. 25

Skripsi selanjutnya oleh Abdurrahman Wahid, ia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha menumbuhkan kemampuan dalam pribadi peserta didik agar mempunyai jiwa religius, kontrol diri, kecerdasan, dan akhlak mulia atas arahan seorang guru. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya itu guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk meningkatkan kecerdasan siswanya yaitu dengan menanamkan nilai iman dan sikap percaya diri untuk mengetahui serta mencintai karya tuhan.²⁰

Persamaan penelitian ini yaitu pokok perbincangan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Abdurrahman Wahid fokus pengembangan kecerdasan spiritual siswa sedangkan yang akan peneliti lakukan sangat jauh berbeda yaitu mengenai literasi Al-Qur'ansiswa.

G. Kerangka Teori

Guru adalah salah satu jendela melihat dunia bagi siswa.²¹ Dalam undang-undang dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, meneliti, menilai,

²⁰Abdurrahman Wahid, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 27

²¹Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 31

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

Peran seorang guru bukan hanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan, menjadikan manusia bertakwa kepada Allah Swt. dan membentuk manusia menjadi insan kamil. Hal ini bisa didapatkan dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, menjadikan Islam sebagai pegangan hidup untuk keselamatan di dunia dan di akhirat nanti sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam.²³

Kunci keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah seorang guru, dengan keberhasilan tersebut maka akan meningkatnya mutu pembelajaran. Maka sebab itu guru mempunyai peran yang utama dalam setiap peningkatan kualitas pendidikan. Guru memiliki banyak peran dalam dunia pendidikan adapun peran tersebut yaitu; motivator, inspirator, inisiator, demonstrator, informator, organisator, fasilitator, mediator, korektor, pengelola kelas, pembimbing, supervisor, dan evaluator.²⁴

Perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini menjadikan guru bukan sebagai sumber utama bagi siswa dalam mendapatkan ilmu tetapi keberadaan teknologi tersebut tidak dapat menggantikan posisi dan peran guru sebagai sumber belajar utama. Sedangkan guru dikatakan

²²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 3

²³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 20

²⁴Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 11–15.

profesional apabila dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memenuhi kebutuhan siswa bukan hanya dari segi pengetahuan melainkan juga dapat memahami keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu kecanggihan teknologi tidak bisa menggantikan peran seorang guru.²⁵

Kemajuan teknologi informasi sekarang ini dimanfaatkan oleh sejumlah siswa untuk mendapatkan informasi yang mereka cari melalui internet. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi membaca.²⁶ Padahal membaca mempunyai banyak manfaat diantaranya, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, melatih kemampuan verbal, menambah kosa kata, melatih daya ingat, dan mempertajam analisis. Dalam Islam ayat pertama yang diturunkan Allah SWT adalah perintah membaca yaitu Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui (5).*” (Qs. Al-Alaq: 1-5).²⁷

²⁵*Ibid.*, hlm. 19

²⁶Rulitawati, *Op. Cit.*, hlm. 193

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2000), hlm. 1079.

Pada ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa perintah membaca sudah ada sejak zaman nabi. Adapun ayat yang pertama turun yaitu tentang perintah membaca. Dengan demikian membaca merupakan hal yang penting dalam memperoleh informasi mengingat manfaat membaca tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menambah kosa kata, dan masih banyak yang lainnya.

Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan menunjukkan keseriusannya menangani permasalahan ini dengan mengeluarkan kebijakan dalam mengatasi literasi membaca siswa. Gerakan literasi membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari gerakan literasi sekolah yang terdapat Peraturan Kementerian dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.²⁸

Pada kegiatan literasi membaca Al-Qur'an peran guru ditunjukkan sebagai motivator, pembimbing sekaligus inspirator. Artinya guru bertugas untuk membangkitkan semangat dan potensi dalam diri siswa, membimbing siswa agar dapat melaksanakan baik dan dapat mencapai tujuan dari kegiatan literasi membaca Al-Qur'an, dan sebagai teladan atau pemberi contoh yang baik bagi siswa dalam membaca.

²⁸Rulitawati, *Op. Cit.*, hlm. 193

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan yang bersifat alami, sebab dilaksanakan dalam keadaan alamiah atau *natural setting*, dimana peneliti berperan sebagai alat, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi atau campuran, analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian hanya menekankan pada makna dibanding generalisasi.²⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

2. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber dengan cara pengumpulan data yang beragam atau triangulasi yang dilaksanakan dengan terus menerus hingga data penuh.³⁰ Oleh sebab itu, analisis data pada penelitian kualitatif adalah upaya menemukan dan menyusun dengan beraturan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Dilakukan melalui pengorganisasian data pada tiga jenis, mendeskripsikan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesis, menata pada pola, menentukan yang perlu dan harus dipelajari, serta menyimpulkan agar dapat lebih mudah untuk dimengerti baik bagi peneliti ataupun orang lain.³¹ Data ini berkenaan dengan observasi

²⁹Sugiyono, *Memaham Penelitia Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1-2

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 333

³¹*Ibid.*, hlm. 335

lapangan, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu proses pemberian data secara langsung kepada peneliti.³² Pada penelitian ini data yang akan dilakukan didapatkan dari responden yang menjadi objek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat peneliti secara tidak langsung misal melalau orang lain ataupun dokumentasi.³³ Pada penelitian ini, sumber data berasal dari literatur pendukung seperti dokumen sekolah dan arsip MTs Muhammadiyah 1 Palembang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan melewati pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang akan dilaksanakan secara terencana. Observasi terbagi menjadi dua yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yaitu observasi dilaksanakan pada saat terjadi peristiwa atau

³²*Ibid.*, hlm. 62

³³Sugiyono, *Op. Cit.*, 2005, hlm. 62

objek yang akan diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu pengamatan tanpa diiringi dengan terjadinya kejadian yang diteliti.³⁴

Maka, pada proses mengamati dalam penelitian ini adalah proses literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang dan Peran apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alternatif mengumpulkan informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan dan jawaban berupa lisan.³⁵ Menurut Esterberg yang kemudian dikutip oleh Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara ialah kegiatan bertemunya antara dua orang dalam rangka bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga mampu mengonsentrasikan arti pada suatu pembicaraan.³⁶ Wawancara ini ditujukan kepada informan untuk mendapatkan informasi bagaimana cara meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang. Pada sesi wawancara ini yang menjadi informan adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, petugas perpustakaan, dan siswa.

³⁴S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158-159

³⁵*Ibid.*, hlm. 156

³⁶Sugiyono, *Op. Cit.*, 2005, hlm. 61

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan kejadian yang telah lampau dalam wujud catatan, gambar, dan karya-karya bersejarah.³⁷ Dokumentasi yang diamati pada penelitian ini yaitu, letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, pegawai, program dan jadwal literasi Al-Qur'an, data setoran juz 30, dokumentasi proses tadarusan, *muhadhara*, dan tahfidzul Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data ditempuh dalam beberapa langkah, adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dari Zamroni. Menurut Zamroni dalam Sopiah, Dkk. menjelaskan ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan analisis data kualitatif yaitu, pertama: *notice thing* ialah menemukan sesuatu, kegiatan ini dilakukan melalui observasi saat pengumpulan data. Kedua, *collect thing* adalah telah menemukan sesuatu maka harus dikumpulkan dan digabung kembali. Ketiga, *think about things* yaitu kegiatan yang memberikan makna dari setiap katagori yang ditemukan dan dikumpulkan sebelumnya.³⁸

³⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, 2018, hlm. 62

³⁸Sopiah, Dkk, Transformasi Sosial Madrasah Ibtidaiyah Menjadi Madrasah Trendsetter Di Pekalongan, *Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. 30, No. 3 (2013), hlm. 344

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan memperoleh informasi lebih rinci, maka peneliti menunjukkan skripsi ini pada lima bab berdasarkan uraiannya yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II, Landasan Teori. Meliputi pembahasan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca siswa, yang meliputi pengertian peran guru, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, pengertian literasi Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an

BAB III, Deskripsi Wilayah Penelitian. Meliputi gambaran lokasi yang dilakukan oleh peneliti, meliputi letak geografis, sejarah sekolah, struktur sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah MTs. Muhammadiyah 1 Palembang.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas analisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada siswa di MTs. Muhammadiyah 1 Palembang.

BAB V, Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.